

FEMINISME DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL GADIS MINIMARKET KARYA SAYAKA MURATA

Feminism and the Value of Character Education in the Novel
Gadis Minimarket by Sayaka Murata

Kurnia Maisaroh¹, Engkin Suwandana², Asih Andriyati Mardliyah³

¹²³Universitas Islam Majapahit

Jl. Raya Jabon No.KM.0,7, Tambak Rejo Gayaman, Mojokerto, Indonesia

Pos-el: 1kurniamaisaroh@gmail.com, 2Suwandanaengkin@gmail.com, 3asihunim89@gmail.com

Abstrak: Permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin melahirkan pemikiran dan gerakan feminisme dengan tujuan untuk mengakhiri dominasi laki-laki terhadap perempuan yang ada dalam masyarakat. Novel *Gadis Minimarket* karya Sayaka Murata menyajikan cerita tentang isu-isu feminisme yang dihadirkan pada kehidupan tokoh utamanya, serta pemikiran-pemikiran dan dialog tokoh-tokoh lain dalam novel. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana bentuk ketidakadilan gender dan kedudukan perempuan dalam novel *Gadis Minimarket* karya Sayaka Murata dengan pendekatan feminisme marxis, serta menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter Kemendiknas. Penelitian ini menggunakan teknik baca, catat, dan pustaka dalam melakukan pengumpulan data. Untuk teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis konten. Peneliti melakukan validasi data menggunakan triangulasi teori. Penelitian ini menemukan empat bentuk ketidakadilan gender meliputi marginalisasi, subordinasi, pandangan stereotip, dan beban kerja. Kemudian peneliti juga menemukan kedudukan perempuan dalam keluarga dan masyarakat dalam posisi yang marginal. Serta ditemukan sepuluh nilai pendidikan karakter Kemendiknas.

Kata Kunci: gender, karakter, kedudukan, novel

Abstract: The problem of inequality and injustice in the provision of roles and social identities based on gender differences gave birth to feminism thoughts and movements with the aim of ending the domination of men over women in society. The novel *Gadis Minimarket* by Sayaka Murata presents a story that raises issues of feminism presented in the life of the main character, as well as the thoughts and dialogues of other characters in the novel. This study aims to analyze the form of gender inequality and the position of women in the novel *Gadis Minimarket* by Sayaka Murata with a Marxist feminism approach, and to analyze the values of character education from the Ministry of National Education. This study uses reading, note-taking, and library techniques in collecting data. For data analysis techniques, researchers used content analysis techniques. The researcher validated the data using theoretical triangulation. This study found four forms of gender inequality including marginalization, subordination, stereotyped views, and burden. Then the researchers also found the position of women in the family and society in a marginal position. And found ten values of character education of the Ministry of National Education.

Key Words: gender, character, position, novel

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

PENDAHULUAN

Feminisme dapat diartikan sebagai aliran pemikiran yang mengkritisi cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Pemikiran dan gerakan feminisme lahir dengan tujuan untuk mengakhiri dominasi laki-laki terhadap perempuan yang ada dalam masyarakat. Feminisme bukan hanya sebuah pemikiran tunggal, tetapi memiliki berbagai ragam yang kemunculannya dan perkembangannya sering kali saling mendukung, mengoreksi, dan menyangkal pemikiran feminisme sebelumnya (Tong, 2010). Terdapat delapan ragam pemikiran feminisme, yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, feminisme sosialis, feminisme ekofeminisme, feminisme eksistensial, feminisme postmodern, feminisme multikultural dan global.

Novel *Gadis Minimarket* merupakan novel Jepang karya Sayaka Murata yang ke-10 dan merupakan karya pertamanya yang diterjemahkan kedalam bahasa asing. Novel Jepang ini diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Ninuk Sulistyawati dan dirilis pada 03 Agustus 2020. Novel *Gadis Minimarket* karya Sayaka Murata menyajikan cerita yang mengangkat mengenai isu-isu feminisme yang dihadirkan pada kehidupan tokoh utamanya, serta pemikiran-pemikiran dan dialog tokoh-tokoh lain dalam novel.

Novel *Gadis Minimarket* mengisahkan perempuan bernama Keiko yang menjadi pegawai paruh waktu di sebuah minimarket. Keiko telah menjadi pegawai paruh waktu sejak ia remaja hingga menginjak umur kepala tiga. Memasuki umur yang semakin dewasa Keiko banyak ditanya oleh keluarga, teman, dan orang-orang disekitarnya mengenai kapan ia segera menikah, miliki anak, dan memiliki pekerjaan tetap dengan gaji yang besar. Keiko yang lebih nyaman menjalankan hidupnya dengan menjadi pegawai paruh waktu, membuat orang-orang sekitarnya menganggap bahwa Keiko adalah makhluk yang aneh yang tidak bisa menjadi bagian dari mereka. Bukan hanya status pernikahan Keiko tetapi status menjadi pegawai paruh waktu di minimarket juga menjadi salah satu klimaks yang menekan tokoh Keiko.

Berdasarkan uraian tersebut, feminisme Marxis dipilih sebagai pisau bedah penelitian yang akan digunakan untuk menganalisis novel *Gadis Minimarket* karya Sayaka Murata. Feminisme Marxis dipengaruhi oleh ideologi kelas Karl Marx mengidentifikasi kelasisme sebagai penyebab opresi (penindasan) terhadap perempuan (Tong, 2010). Opresi terhadap perempuan tersebut bukanlah hasil tindakan sengaja dari satu individu, melainkan produk dari struktur politik, sosial, dan ekonomi tempat individu itu hidup (Tong, 2010). Feminisme Marxis dan sosialis memandang konstruksi sosial sebagai sumber ketidakadilan pada perempuan termasuk didalamnya stereotip-stereotip yang dilekatkan pada perempuan. Penindasan perempuan terjadi di semua kelas sosial. Aliran ini menganggap bahwa ketidakadilan pada perempuan bukan hanya karena faktor biologis tetapi lebih disebabkan oleh penilaian dan anggapan akibat konstruksi sosial dan perbedaan tersebut.

Feminisme Marxis merupakan aliran yang memandang masalah perempuan dalam rangka kapitalisme (berhubungan dengan sistem kekuasaan), (Rokhmansyah, 2016). Penindasan kelas khususnya dikaitkan dengan cara kapitalisme, menguasai perempuan dalam kedudukan-kedudukan yang direndahkan, bodoh dan hanya dipandang sebelah mata bahkan disamakan dengan kaum buruh.

Pendekatan feminisme Marxis dipilih sebagai pisau bedah dalam penelitian ini karena beberapa alasan, (i) adanya penindasan terhadap tokoh Keiko karena ia yang tidak sesuai

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

dengan konstruk sosial yang diyakini oleh orang-orang disekitarnya yang mengakibatkan Keiko berada pada kelas bawah atau inferior yang harus tunduk pada kekuasaan kelas atas (superior). (ii) tokoh-tokoh dalam novel yang masih menjunjung tinggi patriarki dan kapitalisme.

Selain mengkaji tentang feminisme Marxis, penelitian ini juga mengkaji mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Gadis Minimarket. Salah satu contoh dari nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel ini adalah nilai disiplin, digambarkan pada tokoh Keiko sebagai pegawai paruh waktu di minimarket, Keiko selalu datang tepat waktu dan melakukan pekerjaan sesuai dengan aturan yang berlaku seperti menyapa pelanggan dengan senyum, dan lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan karakter kemendiknas dipilih sebagai teori untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Gadis Minimarket karya Sayaka Murata. Hal itu karena nilai-nilai pendidikan karakter kemendiknas dapat ditemukan dalam novel Gadis Minimarket sesuai dengan contoh data pada pembahasan sebelumnya yaitu terdapat nilai pendidikan karakter disiplin.

Berdasarkan pembahasan tersebut, peneliti menganalisis novel Gadis Minimarket karya Sayaka Murata dengan menggunakan pendekatan feminisme Marxis yang memandang kelasisme sebagai penyebab opresi (penindasan) terhadap perempuan, serta menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender serta kedudukan perempuan dalam novel, baik kedudukan dalam keluarga maupun masyarakat berdasarkan pendekatan feminisme marxis. Dan juga, nilai-nilai pendidikan karakter kemendiknas yang terkandung dalam novel. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan dalam pengajaran bidang bahasa dan sastra Indonesia, khususnya mengenai kajian sastra dari pendekatan feminisme serta mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel. Hasil penelitian relevan terkait dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Lisa, 2017) dengan judul “Kedudukan Perempuan dalam Kumpulan Cerpen SAIA Karya Djenar Maesa Ayu (Feminisme Marxis)”. Hasil dari penelitian tersebut adalah kedudukan perempuan dapat dilihat dari dua aspek: kedudukan perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Kedudukan perempuan ini dalam pandangan Marxis merupakan posisi subordinat atau berada dalam kekuasaan laki-laki karena laki-laki yang menguasai materi sehingga perempuan harus bergantung pada laki-laki.

Dari hasil penelitian relevan tersebut, kajian tentang feminisme marxis dan nilai Pendidikan karakter masih menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena belum terdapat kajian feminisme marxis yang dilakukan pada novel Gadis Minimarket karya Sayaka Murata, serta hasil dari penelitian relevan dengan penelitian ini juga memiliki perbedaan yang dapat semakin menambah keragaman dalam kajian feminisme terhadap novel. Selain itu, nilai Pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel ini dapat diterapkan di lingkungan sekolah, masyarakat ataupun institusi pendidikan, karena dibutuhkan adanya penanaman nilai-nilai karakter yang luhur sehingga dapat di terapkan di kehidupan nyata.

METODE

Pendekatan penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah pendekatan feminisme Marxis. Dengan pendekatan feminisme Marxis peneliti mengkaji bentuk ketidakadilan gender dan kedudukan perempuan, serta mengkaji pendidikan karakter kemendiknas yang terdapat dalam novel Gadis Minimarket karya Sayaka Murata. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif karena peneliti mesdeskripsikan data yang

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

akan dianalisis menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat yang terdapat dalam novel Gadis Minimarket karya Sayaka Murata.

Sumber data pada penelitian ini yaitu novel. Novel yang digunakan pada penelitian ini yaitu novel berjudul Gadis Minimarket karya Sayaka Murata yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Ninuk Sulistyawati dan diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada 3 Agustus 2020 dengan jumlah halaman 160 halaman dan nomer ISBN: 9786020644394 dan ISBN Digital: 9786020644400. Dengan novel tersebut selanjutnya peneliti menentukan aspek-aspek yang berhubungan dengan fokus penelitian yang telah ditentukan. Kemudian, data pada penelitian ini yaitu kata, frasa atau kalimat yang terdapat dalam novel Gadis Minimarket karya Sayaka Murata yang berkaitan dengan fokus penelitian yang telah ditentukan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca, catat, dan Pustaka (Nazir, 2005). Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis konten. Teknik analisis konten terdapat dua tahap yaitu inferensi dan analisis (Endraswara, 2013). Inferensi diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran. Dalam melakukan inferensi peneliti harus sensitif terhadap data. Inferensi selalu bertumpu pada makna simbolik teks sastra. Inferensi berupa penarikan simpulan yang bersifat abstrak. Kemudian, analisis meliputi penyajian data dan pembahasan yang dilakukan secara kualitatif.

Teknik pemeriksaan keabsahan data terbagi menjadi empat yaitu triangulasi sumber, triangulasi data, triangulasi metode, dan triangulasi teori (Moleong, 2013). Untuk menguji validitas data pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan peneliti dengan menggunakan beberapa perspektif teori untuk membahas permasalahan yang dikaji. Peneliti mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi data yang diperoleh dengan teori-teori dari buku referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Feminisme Marxis memandang ketertindasan perempuan sebagai akibat adanya sistem kapitalisme. Kapitalisme yang dimaksud pada penelitian ini adalah suatu sistem hubungan kekuasaan. Maka dari itu, hasil dan pembahasan yang akan diuraikan peneliti sebagai berikut. Ketidakadilan Gender dalam Novel Gadis Minimarket Karya Sayaka Murata Berdasarkan Pendekatan Feminisme Marxis

Fakih mengatakan bahwa ketidakadilan gender merupakan kondisi dimana relasi antara laki-laki dan perempuan berlangsung timpang, merugikan bahkan mengorbankan salah satu pihak (Fakih, 2012). Adanya pembagian kelas oleh Marx yaitu kelas atas (superior) dan kelas bawah (inferior) mengakibatkan adanya ketidakadilan gender yang termanifestasikan dalam bentuk-bentuk ketidakadilan, yaitu marginalisasi perempuan, subordinasi, pandangan stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Pada novel Gadis Minimarket karya Sayaka Murata dapat ditemukan beberapa bentuk ketidakadilan gender, seperti marginalisasi, subordinasi, pelabelan stereotip, dan beban kerja.

Marginalisasi

Marginalisasi merupakan bentuk pemiskinan atau peminggiran atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, yang disebabkan oleh gender (Rokhmansyah, 2016). Sumber marginalisasi dapat berasal dari keyakinan tradisi, kebiasaan, asumsi ilmu pengetahuan, kebijakan pemerintah, keyakinan, atau juga tafsiran agama. Pada novel Gadis Minimarket ditemukan data yang menunjukkan bentuk marginalisasi terhadap perempuan yaitu.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

“Apa? Kau tak punya pengalaman lain ...? Kalau susah mendapatkan pekerjaan tetap, kenapa tak menikah saja? Sekarang ini banyak situs perjodohan, kan?” (Murata, 2020).

Data tersebut menggambarkan bahwa Keiko yang belum memiliki pekerjaan tetap atau tidak memiliki banyak pengalaman kerja diusia yang dianggap telah dewasa lebih baik menikah dari pada menjadi pegawai paruh waktu. Hal tersebut termasuk pada pemiskinan atau peminggiran terhadap perempuan, sumber dari marginalisasi yang dialami Keiko tersebut berasal dari kebiasaan atau keyakinan yang dijalankan atau dianut oleh orang-orang disekitar Keiko bahwa perempuan-perempuan yang dianggap tidak sukses dalam berkarir diusia dewasa lebih baik untuk menikah saja. Hal itu berbeda dengan laki-laki yang memiliki kesempatan lebih lama untuk mencapai karirnya.

Marginalisasi yang didapatkan oleh Keiko dikarenakan ia yang telah berusia tiga puluhan yang belum menikah dan hanya bekerja sebagai pegawai paruh waktu di minimarket, hal tersebut dianggap mengecewakan oleh keluarga dan teman-teman Keiko sehingga Keiko dipaksa untuk berhenti dari pekerjaannya dan dipaksa untuk menikah. Berdasarkan analisis kelas dalam feminisme Marxis Keiko termasuk pada kelas bawah (inferior) yang dikuasai atau ditindas oleh orang-orang disekitarnya karena tidak sesuai dengan konstruk sosial yang diyakini. Hal tersebut mengakibatkan adanya marginalisasi terhadap Keiko berupa pemaksaan untuk menikah dan pemaksaan untuk berhenti bekerja.

Subordinasi

Subordinasi merupakan suatu keyakinan yang menganggap salah satu jenis kelamin lebih penting atau lebih utama dibandingkan jenis kelamin lainnya. Subordinasi menganggap bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, hal tersebut berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (Rokhmansyah, 2016). Pada novel Gadis Minimarket ditemukan data yang menunjukkan bentuk subordinasi terhadap perempuan yaitu.

“Sama seperti perempuan lanjut usia di Zaman Jomon yang tak bisa melahirkan anak, tak menikah, dan berkeliaran di desa. Aku laki-laki jadi masih bisa bangkit lagi, tapi kau tak punya pilihan, kan?” (Murata, 2020: 92)

Data tersebut menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan dengan usia yang sama dan belum mencapai puncak karirnya, tetapi memiliki kesempatan yang berbeda. Laki-laki diusia kepala tiga yang belum mencapai puncak karirnya dianggap masih bisa bangkit lagi atau masih memiliki kesempatan untuk berkembang, sedangkan perempuan dengan usia tiga puluhan yang belum mencapai puncak karirnya dipaksa untuk mengubur karir dan cita-citanya kemudian dipaksa untuk menikah. Kesempatan berbeda yang dimiliki laki-laki dan perempuan tersebut menempatkan perempuan pada titik subordinat.

Merujuk pada analisis kelas dalam feminisme Marxis, Keiko yang termasuk kelas bawah (inferior) menjadikan posisinya sebagai subordinat terhadap laki-laki. Subordinasi yang didapatkan Keiko berupa pengalaman kerja lebih dibutuhkan laki-laki dibandingkan perempuan, laki-laki punya lebih banyak waktu atau kesempatan untuk meningkatkan karirnya dibandingkan perempuan.

Pandangan Stereotip

Pelabelan atau penandaan (stereotip) yang seringkali bersifat negatif secara umum

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

selalu melahirkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotip yang melahirkan ketidakadilan gender dan diskriminasi bersumber dari pandangan gender karena menyangkut pelabelan atau penandaan terhadap salah satu jenis kelamin tertentu, yang umumnya adalah perempuan (Rokhmansyah, 2016). Pada novel *Gadis Minimarket* ditemukan data yang menunjukkan bentuk pandangan stereotip terhadap perempuan yaitu.

“Itu karena kau terlalu aneh. Umur tiga puluh enam tahun, lajang, dan bekerja di minimarket. ...” (Murata, 2020: 121)

Data tersebut menggambarkan bagaimana perempuan yang masih lajang dan bekerja paruh waktu diusia tiga puluhan akan diberi label atau stereotip menjadi perempuan aneh. Data lain yang menunjukkan bentuk pandangan stereotip terhadap perempuan yaitu.

“Ee, bukankah lebih cepat lebih baik? Kau juga tak bisa terus-terusan seperti itu, dan sejujurnya kau juga merasa putus asa kan? Semua akan terlambat kalau sudah mencapai umur tertentu.” (Murata, 2020: 81)

Data tersebut menggambarkan bahwa teman-teman Keiko menganggap Keiko telah putus asa karena tidak kunjung menikah atau menemukan pekerjaan tetap yang lebih stabil. Jika Keiko tidak cepat menikah maka semua akan terlambat karena telah memasuki umur tertentu. Stereotip atau pelabelan mengenai putus asa atau akan menjadi terlambat jika tidak kunjung menikah di umur tiga puluhan diberikan masyarakat kepada Keiko. Diumur Keiko yang sudah berkepal tiga dan belum menikah dilabeli menjadi perempuan yang putus asa dan dituntut untuk segera menikah agar tidak mendapatkan label selanjutnya yaitu perempuan yang terlambat menikah karena telah mencapai umur tertentu.

Berdasarkan analisis kelas dalam feminisme Marxis, Keiko termasuk kelas bawah (inferior) yang dikuasai atau ditindas karena tidak sesuai dengan konstruk sosial yang ada yang membuatnya mendapatkan stereotip negative berupa perempuan aneh, putus asa, dan terlambat.

Beban Kerja

Kaum perempuan karena anggapan gender, sejak dini telah diasosiasikan untuk menekuni peran gender mereka mengenai pekerjaan domestik, dilain pihak kaum laki-laki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan domestik. Hal-hal tersebut telah memperkuat pelanggaran secara kultural dan struktural beban kerja kaum perempuan (Rokhmansyah, 2016). Pada novel *Gadis Minimarket* ditemukan data yang menunjukkan bentuk ketidakadilan gender beban kerja terhadap perempuan yaitu.

“Pekerjaan seperti ini tidak cocok untuk laki-laki,” Shiraha mengumam, “Sejak Zaman Jomon memang seperti itu kan? Laki-laki pergi berburu, dan perempuan mengumpulkan rumput liar serta buah-buahan sambil menjaga rumah. Dari struktur otak pun pekerjaan seperti ini lebih cocok untuk perempuan, kan?” (Murata, 2020: 54-55)

Data tersebut menggambarkan pemikiran Shiraha yaitu teman Keiko bahwa pekerjaan perempuan yang diibaratkan seperti di Zaman Jomon yaitu laki-laki pergi berburu yang berarti laki-laki bekerja di sektor publik sedangkan perempuan mengumpulkan rumput liar dan buah-buahan sambil menjaga rumah yang diartikan bahwa perempuan mengurus atau mengerjakan sektor domestik. Sekalipun perempuan berada pada ranah publik akan tetapi pekerjaan domestik akan tetap dibenbankan pada

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

perempuan saja. Data tersebut menggambarkan bahwa pekerjaan domestik lebih cocok dikerjakan oleh perempuan sedangkan laki-laki lebih cocok untuk bekerja disektor publik.

Bentuk-bentuk ketidakadilan gender beban kerja tersebut muncul dikarenakan Keiko berada pada kelas bawah (inferior) yang dikuasai oleh orang-orang di sekitarnya yang superior (kelas atas).

Kedudukan Perempuan dalam Novel Gadis Minimarket Karya Sayaka Murata Berdasarkan Pendekatan Feminisme Marxis

Kedudukan perempuan menurut pandangan feminisme Marxis dilihat dari analisis kelas, terdapat kelas atas dan kelas bawah. Magnis mengatakan bahwa hubungan kelas atas dan bawah merupakan hubungan kekuasaan, yang satu berkuasa atas yang lain. Karena itu, kelas atas secara hakiki merupakan kelas penindas (Magnis, 1999). Kelas atas adalah kelas sosial yang menguasai bidang produksi, kelas bawah adalah mereka yang harus tunduk terhadap kekuasaan kelas atas. Adanya hubungan kekuasaan antara kelas atas dan kelas bawah tersebut menyebabkan kedudukan perempuan menjadi lebih rendah dari kelas sosial yang menguasai bidang produksi.

Dari analisis novel Gadis Minimarket karya Sayaka Murata, hasil yang ditemukan adalah terdapat kedudukan perempuan dalam keluarga sebagai anak dan kakak, serta kedudukan perempuan dalam masyarakat sebagai pegawai paruh waktu dan perempuan usia tiga puluhan.

Kedudukan Perempuan dalam Keluarga

Kedudukan perempuan dapat dibedakan pada sektor domestik dan publik. Sektor domestik lebih kepada internal kehidupan perempuan tersebut dalam keluarga. Sedangkan sektor publik lebih menekankan kepada peran dan kedudukan dalam masyarakat.

Merujuk pada pandangan feminisme Marxis bahwa penindasan pada perempuan bukan hanya karena faktor biologis tetapi lebih disebabkan oleh penilaian dan anggapan akibat konstruksi sosial dan perbedaan tersebut, dalam hal ini perempuan sebagai seorang anak dalam keluarganya dikhawatirkan karena kondisinya yang berbeda dengan anak lainnya, berikut kutipan-kutipan dalam novel Gadis Minimarket karya Sayaka Murata yang menunjukkan kedudukan perempuan sebagai anak.

“Di dalam kata-katanya yang menyelidik, aku merasa ibuku mengharapkan adanya perubahan. Mungkin ibuku sedikit lelah melihatku tanpa perubahan selama delapan belas tahun ini”. (Murata, 2020:77)

Kedudukan perempuan dalam keluarga sebagai anak, Keiko dianggap mengkhawatirkan karena ia yang tidak sesuai dengan teman sebayanya diusia tiga puluhan yang telah menikah atau memiliki pekerjaan tetap yang stabil, sedangkan Keiko belum memenuhi kedua hal tersebut, di usianya yang tiga puluhan ia hanya menjadi pegawai paruh waktu di sebuah minimarket.

Tidak hanya ibu Keiko, sebagai seorang kakak dari adik perempuannya, Keiko juga diharapkan dapat menjalankan peran dengan baik. Berikut kutipan-kutipan dalam novel Gadis Minimarket karya Sayaka Murata yang menunjukkan kedudukan perempuan sebagai kakak.

“Kapan Kakak akan sembuh ...?” Adikku mengesah, tak lagi berniat menceramahi.
“Aku sudah tak sanggup lagi ... Harus bagaimana agar Kakak sembuh? Sampai kapan aku harus menahan diri?” (Murata, 2020: 129)

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

Data tersebut menunjukkan kekecewaan dan keputusan dari adik Keiko yang ditunjukkan secara terang-terangan terhadap Keiko. Adik Keiko mengungkapkan bahwa selama ini ia menahan diri untuk tidak mengatakan kekecewaannya memiliki kakak seperti Keiko. Kehidupan Keiko sampai usia tiga puluh enam tahun dengan tetap menjadi pegawai minimarket dianggap tidak normal dan perlu untuk disembuhkan.

Kedudukan perempuan dalam keluarga sebagai kakak, Keiko dianggap mengecewakan karena tidak dapat menjadi contoh yang baik bagi adiknya. Di usia yang menginjak dewasa adik Keiko telah menikah dan memiliki keluarga sendiri, hal tersebut dianggap sebagai hal yang positif. Sedangkan Keiko yang telah berusia tiga puluhan belum menikah dan belum memiliki pekerjaan yang stabil dianggap sebagai contoh yang tidak baik bagi adiknya.

Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat

Dalam masyarakat Keiko memiliki dua kedudukan yaitu sebagai pegawai paruh waktu di minimarket dan sebagai perempuan berusia kepala tiga. Berikut kutipan kedudukan Keiko dalam masyarakat sebagai perempuan berusia kepala tiga dalam novel *Gadis Minimarket* karya Sayaka Murata.

“Diantara empat belas atau lima belas orang yang berkumpul, hanya ada dua orang selain aku yang belum menikah. Tak ada pikiran apapun di benakku karena tidak semua datang berpasangan, tapi Mimi yang masih lajang berbisik padaku, “Cuma kita yang tak bisa berdiri dengan kepala tegak, iya kan?”. (Murata, 2020: 78)

Data tersebut menunjukkan bahwa perempuan-perempuan yang telah memasuki usia kepala tiga dianggap telah siap untuk menikah, mereka yang belum menikah akan merasa tidak percaya diri. Konstruksi sosial yang diciptakan masyarakat harus dipenuhi oleh perempuan supaya ia dapat diterima dalam kelompoknya. Perempuan yang tidak sesuai dengan standar yang ada akan merasa tidak percaya diri dan tidak layak bergabung dengan kelompok.

Kedudukan perempuan dalam masyarakat sebagai perempuan usia kepala tiga, Keiko dianggap tidak layak bergabung dengan perempuan lain selama ia belum memenuhi konstruksi sosial yang ada yaitu menikah atau memiliki pekerjaan tetap, hal tersebut memunculkan rasa tidak percaya diri pada Keiko ketika berkumpul dengan perempuan usia tiga puluhan lainnya. Selain itu, kedudukan Keiko juga dianggap lemah karena teman sebayanya yang telah sesuai konstruksi sosial merasa memiliki kuasa (*superior*), sedangkan Keiko yang berbeda dianggap dapat dikuasai (*inferior*).

Kemudian kedudukan Keiko dalam masyarakat sebagai pegawai paruh waktu dalam novel *Gadis Minimarket* karya Sayaka Murata dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Merasa kesal, akhirnya aku teriak pada mereka, “Tidak pacaran. Saat ini dia cuma tinggal di rumahku. Dan persoalan *karaage* yang sama sekali belum siap lebih penting daripada itu!” “Apa? Kalian tinggal bersama?!” teriak Izumi. “Serius?” tanya Manajer dengan nada senang. ... Aku syok melihat reaksi mereka.” (Murata, 2020: 117)

Data tersebut menunjukkan teman-teman pegawai minimarket Keiko merasa senang mendengar bahwa Keiko tinggal bersama seorang laki-laki di apartemennya. Hal tersebut dilihat sebagai perubahan positif yang dilakukan Keiko. Mereka tidak ingin tau apakah itu membuat Keiko nyaman atau tidak. Teman-teman pegawai minimarketnya mendadak menunjukkan perubahan sikap. Sebelum mengetahui bahwa Keiko tinggal bersama

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

seorang laki-laki, semua pegawai bersikap profesional, tetapi setelahnya mereka menunjukkan sikap seolah-olah kehidupan pribadi Keiko layak diatur sesuai konstruk sosial yang mereka yakini. Pegawai minimarket dengan umur tiga puluhan seperti Keiko yang memiliki kehidupan pribadi masih lajang dianggap aneh oleh teman-temannya sesama pegawai minimarket.

Kedudukan perempuan dalam novel *Gadis Minimarket* baik kedudukan dalam keluarga maupun dalam masyarakat dianggap tidak sesuai konstruk sosial yang diyakini sehingga menyebabkan mereka mengalami penindasan, hal tersebut seperti pada analisis kelas dalam feminisme Marxis bahwa Keiko merupakan kelas bawah yang inferior atau tertindas atau sebagai pihak yang dikuasai. Hal itu memunculkan kedudukan perempuan yang mengecewakan, mengkhawatirkan, tidak layak, dan lemah yang ditemukan dalam novel *Gadis Minimarket* karya Sayaka Murata. Kedudukan perempuan tersebut dalam pandangan Marxis merupakan posisi yang marginal karena kedudukannya yang dianggap mengkhawatirkan, mengecewakan, tidak layak, dan lemah yang tidak sesuai konstruk sosial merupakan upaya peminggiran terhadap perempuan.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Gadis Minimarket* Karya Sayaka Murata

Ketika menikmati karya sastra khususnya novel yang menyajikan alur yang dramatik dapat juga ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa diterapkan di lingkungan sekolah, masyarakat atau institusi pendidikan. Seperti halnya pada novel *Gadis Minimarket* karya Sayaka Murata dapat ditemukan sepuluh dari delapan belas nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas. Kesepuluh nilai pendidikan karakter Kemendiknas tersebut adalah toleransi, kerja keras, disiplin, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, cinta damai, tanggung jawab, dan peduli sosial. Berikut merupakan data yang menunjukkan nilai Pendidikan karakter Kemendiknas dalam novel *Gadis Minimarket* antara lain.

“Aku tiba di Smile Mart Stasiun Hiromachi pukul delapan pagi. Meski jam kerjaku dimulai pukul sembilan, aku memilih datang lebih awal dan sarapan di ruang belakang.” (Murata, 2020: 27)

Data tersebut menunjukkan sikap disiplin yang dimiliki Keiko sebagai pegawai paruh waktu di minimarket, ia selalu berangkat pukul delapan pagi meskipun jam kerjanya dimulai pukul sembilan. Hal itu menunjukkan bahwa Keiko selalu datang tepat waktu dan tidak terlambat.

Disiplin merupakan kebiasaan seseorang dan tindakan seseorang yang taat serta patuh terhadap segala bentuk peraturan dan tata tertib yang ada (Nasional, 2010). Nilai pendidikan karakter disiplin terdapat dalam novel *Gadis Minimarket* berupa kedisiplinan Keiko sebagai pegawai paruh waktu di minimarket seperti Keiko yang dituntut memberikan pelayanan dengan cepat pada pelanggan tetapi masih sesuai dengan peraturan yang berlaku, Keiko selalu datang tepat waktu ketika bekerja di minimarket, ia selalu datang satu jam sebelum sif kerjanya dimulai. Selain itu, sikap disiplin juga ditunjukkan Keiko ketika terjadi hal-hal penting di minimarket, maka Keiko akan berpedoman pada peraturan yang berlaku di minimarket.

Timur mengatakan bahwa pendidikan karakter pada hakikatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi yang bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya di dalam komunitas Pendidikan (Timur, 2020). Maka dari itu, peneliti mengidentifikasi sepuluh nilai

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

pendidikan karakter kemendiknas yang terdapat dalam novel *Gadis Minimarket* yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah, masyarakat ataupun institusi pendidikan, karena dibutuhkan adanya penanaman nilai-nilai karakter yang luhur kepada peserta didik sehingga dapat diterapkan di kehidupan nyata.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah diuraikan, peneliti menarik kesimpulan yaitu.

- 1) Peneliti menemukan 17 data yang menunjukkan bentuk ketidakadilan gender yang diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk ketidakadilan antara lain: (i) marginalisasi berupa perempuan dipaksa berhenti bekerja dan dipaksa menikah; (ii) subordinasi berupa pengalaman kerja lebih dibutuhkan laki-laki dibandingkan perempuan, laki-laki mempunyai lebih banyak kesempatan meningkatkan karir dibandingkan perempuan; (iii) pandangan stereotip berupa perempuan aneh, putus asa, perempuan terlambat, perempuan *matre* (hanya mau dengan laki-laki kaya dan kuat), dan perempuan sok kuasa; (iv) beban kerja berupa perempuan hanya berkuasa di sektor domestik dan laki-laki di sektor publik (superior), perempuan yang berada di sektor publik tetap dianggap rendah, pekerjaan di sektor publik yang dilakukan perempuan dianggap tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga.
- 2) Peneliti mengidentifikasi 24 data yang menunjukkan kedudukan perempuan berupa kedudukan perempuan dalam keluarga sebagai anak dan kakak, serta kedudukan perempuan dalam masyarakat sebagai perempuan usia kepala tiga dan pegawai paruh waktu di minimarket. Kedudukan perempuan tersebut dalam pandangan Marxis merupakan posisi yang marginal karena kedudukannya yang dianggap mengkhawatirkan, mengecewakan, tidak layak, dan lemah yang tidak sesuai konstruk sosial merupakan upaya peminggiran terhadap perempuan.
- 3) Peneliti mengidentifikasi 26 data yang menunjukkan sepuluh nilai pendidikan karakter dari delapan belas nilai pendidikan karakter kemendiknas yang meliputi toleransi, kerja keras, disiplin, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, cinta damai, tanggung jawab, dan peduli sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Pustaka Widyatama. Fakhri, M. (2012). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Lisa, N. (2017). *Kedudukan Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Saia Karya Djenar Maesa Ayu (Feminisme Marxis)*. Skripsi, 1–78.
- Magnis, F. dan S. (1999). *Pemikiran Karl Marx*. PT Gramedia Pustaka Utama. Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Murata, S. (2020). *Gadis Minimarket*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nasional, K. P. (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum*.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Garudhawacana.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN UNIM**

Timur, A. (2020). *Pilar Pendidikan Karakter*. Temalitera.

Tong, R. P. (2010). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama
Pemikiran Feminis*. Jalsutra.